

## PEMANFAATAN RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI MASYARAKAT DI SULAWESI TENGGARA

### THE UTILIZATION OF COMMUNITY RADIO AS THE INFORMATION AND COMMUNICATION MEDIA FOR SOCIETY IN SOUTHEAST SULAWESI

Atika<sup>1</sup>, Tri Indah Rusli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
atika\_rusli@unlam.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

diterima: 8 September 2015 | direvisi: 16 September 2015 | disetujui: 28 September 2015

#### ABSTRACT

*Community radio is established to fulfill the information and communication needs for the community members. The purpose can be achieved when its existence used by community members. Therefore, the purpose of this research is to analyze the utilization of community radio as the information and communication media for society in Southeast Sulawesi. This study uses qualitative approach, while the research subject is Radio Fajar FM located in Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari. The informants in this study are 7 parties. The data collection technique uses observation method, in-depth interviews, and Focus Group Discussion (FGD). The results shows that the utilization of radio community in Southeast Sulawesi is still less. Frequency channel which is provided exclusively for radio community in Southeast Sulawesi hasn't been used optimally.*

**Keyword:** Radio Community, Information, Communication

#### ABSTRAK

Radio komunitas didirikan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi anggota komunitasnya. Tujuan tersebut dapat dicapai ketika keberadaannya dimanfaatkan oleh anggota komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat di Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek riset adalah Radio Fajar FM yang berlokasi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari. Informan dalam penelitian ini sebanyak 7 pihak, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan radio komunitas di Sulawesi Tenggara masih sangat kurang. Frekuensi yang disediakan khusus untuk radio komunitas di Sulawesi Tenggara belum dimanfaatkan atau digunakan secara optimal.

**Kata Kunci :** Radio Komunitas, Informasi, Komunikasi

#### I. PENDAHULUAN

Komunikasi dan pembangunan adalah komponen yang sudah menjadi bagian dalam perkembangan kehidupan manusia. Keduanya terus berkembang seiring dengan dinamisasi ilmu dan pengetahuan yang semakin luas. Komunikasi

sangat berperan dalam sebuah proses pembangunan, sejumlah penelitian telah menjadi bukti bahwa betapa pentingnya keberadaan komunikasi dalam aktivitas pertukaran pesan, gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal

tersebut sesuai dengan konsep komunikasi pembangunan yang dikemukakan oleh Nasution (2009). Nasution membagi pengertian komunikasi pembangunan menjadi dua, yaitu pengertian dalam arti luas dan terbatas. Menurutnya komunikasi pembangunan dalam arti luas meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan; terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan yang disampaikan tadi.

Konsep komunikasi pembangunan yang telah dikemukakan tersebut juga dapat berlaku sama dan diterapkan pada beberapa bidang, dan untuk mencapai sebuah tujuan pembangunan, saluran komunikasi yang tepat sangat diperlukan. Leeuwis (2009) membagi media komunikasi ke dalam tiga kelas utama, yaitu media massa konvensional, media interpersonal, dan media hibrida. Menurutnya, media-media tersebut dalam kebanyakan konteks memiliki kualitas fungsi yang berbeda, di mana media massa konvensional memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam hal potensi untuk menarik perhatian dan potensi untuk mencapai banyak audiens dibanding dengan dua media komunikasi lainnya.

Dalam laporan yang dibuat oleh Schramm (1964) ketika dirinya ditugaskan oleh UNESCO untuk mengkaji peranan komunikasi dalam pembangunan nasional, diungkapkan bahwa media massa dapat berperan dalam beberapa hal, yang paling pokok adalah dapat membantu menyebarluaskan informasi tentang pembangunan, dapat mengajarkan melek huruf serta keterampilan lainnya yang memang dibutuhkan untuk membangun masyarakat, dan dapat menjadi penyalur

suara masyarakat agar mereka turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan di negaranya. Rogers dan Shoemaker (1971) juga mengungkap hasil dari sebuah studi dengan menggabungkan data yang diperoleh dari 5 negara yakni U.S., Kanada, India, Pakistan, dan Kolombia. Hasil studi tentang pentingnya media massa dalam proses pengambilan keputusan terhadap sebuah inovasi tersebut menunjukkan bahwa pada negara-negara berkembang, media massa memainkan peran penting dalam fungsi pengetahuan, penggunaan media massa sebagai saluran komunikasi inovasi dianggap sangat efektif dalam tahap perubahan pengetahuan pada kelompok masyarakat.

Pemanfaatan media komunikasi massa dalam pembangunan sudah sejak lama dilaksanakan, salah satu contohnya adalah proyek Masagana 99 yang diresmikan pada tahun 1973 di Filipina. Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan produksi beras tersebut menjadikan radio sebagai media utama dalam menyiarkan petunjuk, jingle (lagu singkat seperti iklan), dan skit (Lakon pendek yang lucu) mengenai pertanian. Radio menjadi media utama dalam proyek tersebut karena menurut hasil penelitian bahwa radio menjangkau 85 persen populasi petani, di mana setiap 3 dari 4 rumah tangga petani di negara itu memiliki radio transistor.

Radio merupakan salah satu media massa yang cukup cepat dan efisien dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Di Indonesia, radio sebagai salah satu lembaga penyiaran telah diatur keberadaannya melalui Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002. Dilihat dari fungsinya radio dibagi dalam tiga jenis, yang masing-masing jenis memiliki sasaran, sifat, dan fungsi yang berbeda. Pertama, radio publik yang bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Kedua, radio swasta yang bersifat komersial dan didirikan juga untuk tujuan komersial. Ketiga, radio komunitas yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Dari tiga jenis radio yang telah disebutkan tersebut, radio komunitas memiliki karakteristik

yang dapat menjadi sebuah keunggulan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat, di mana radio komunitas lahir dan dikelola oleh masyarakat yang berada dalam sebuah komunitas yang sama, dan didirikan khusus untuk melayani kebutuhan dan kepentingan dari anggota komunitasnya. Karakteristik dan keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan oleh komunikator-komunikator pembangunan, baik pada bidang pendidikan maupun bidang lainnya, dalam mencapai tujuan pembangunan itu sendiri.

Konsep radio komunitas berakar dalam aktivitas kelompok buruh tambang di Bolivia dan Columbia pada akhir 1940-an, yang memakai radio sederhana sebagai alat untuk menyatukan diri dan memperbaiki kondisi pekerjaannya. Di Eropa pada tahun 1960 sampai 1970-an, radio ilegal yang melawan monopoli pemerintah di dunia penyiaran mengembangkan konsep itu ke arah pengertian terkini, sebagai 'radio untuk, mengenai, dan oleh masyarakat'. Di benua Afrika, radio komunitas berkembang sebagai alat demokrasi setelah jatuhnya resim apartheid di Afrika Selatan. Di Asia, organisasi donor internasional seperti UNESCO dan juga institusi penyiaran nasional lebih banyak terlibat dalam mengintroduksi radio komunitas daripada kelompok lokal (Fraser & Estrada 2001).

Program radio dapat mendorong komunitas merumuskan masalah dan menemukan solusi lokal. Juga memberikan informasi lain yang berguna seperti prakiraan cuaca. Ribuan radio di Afrika dapat memainkan peran penting untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian melalui program radio mereka. Tujuannya agar pendengar mampu memahami dan memanfaatkannya. McKay (2009), Koordinator Komunikasi Pembangunan pada Farm Radio International mengungkapkan bahwa di Afrika, radio sangat efektif menjangkau petani skala kecil di seluruh pelosok. Dengan mewawancarai petani lokal, radio dapat menyampaikan informasi tentang bagaimana komunitas beradaptasi terhadap kekeringan, memperbaiki kesuburan tanah, atau memilih tanaman apa yang dibudidayakan.

Radio komunitas hadir seiring dengan periode awal masuknya radio di Indonesia, seperti beberapa stasiun yang merepresentasikan

kepentingan komunitas di wilayah tertentu, terutama komunitas non-Eropa. Radio SRV (Solosche Radio Vereeniging) yang didirikan oleh Mangkunegara VII, diikuti oleh pendirian radio Siaran Radio Indonesia, Radio MAVRO Yogyakarta, Radio Etnik Tionghoa CIRVO di Surabaya, dan Radio Madiun EMRO, termasuk beberapa stasiun-stasiun radio di Jawa Tengah, khususnya di Yogyakarta yang merupakan pusat perkembangan radio komunitas sejak tahun 1998 (Jurriens 2003). Program isi siaran radio-radio tersebut disesuaikan dengan komunitas yang dituju, dengan menggunakan bahasa lokal yang menyesuaikan dengan bahasa anggota komunitasnya.

Pada dasarnya, dalam proses komunikasi pembangunan melalui radio komunitas, jika merujuk pada model komunikasi dasar yang diungkapkan Berlo (1960), maka ada empat komponen yang terlibat di dalamnya, yaitu source, message, channel, dan receiver. Pertama, source atau sumber dalam hal ini adalah komunikator pembangunan atau pihak-pihak yang memprakarsai pembangunan. Kedua, message atau pesan yang merupakan gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan. Ketiga, channel atau saluran, dalam hal ini adalah radio komunitas petani. Keempat, receiver atau penerima yang merupakan komunikan pembangunan, dalam konteks ini adalah para pendengar yang menjadi anggota sebuah komunitas. Empat komponen dasar tersebut dalam proses komunikasi pembangunan sangat penting untuk mencapai tujuan agar masyarakat dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan dan keterampilan pembangunan. Dari empat komponen, ada dua kelompok manusia yang terlibat di dalamnya, yakni komunikator pembangunan dan masyarakat/pendengar sebagai komunikan pembangunan. Menanggapi dua kelompok manusia tersebut, Effendy (2000) mengungkapkan bahwa komunikasi akan efektif, yakni menimbulkan efek yang diharapkan dari komunikan, apabila si komunikator mengenal siapa komunikannya. Sehingga kalimat "Aku kenal khalayakku" atau "Kenalilah khalayakmu" adalah anjuran para ahli komunikasi kepada komunikator. Yang dimak-

sudkan dengan mengenal khalayak di sini bukanlah mengetahui namanya, melainkan mentalitasnya, yakni panduan nilai-nilai yang dicakup oleh frame of reference dan field of experience rata-rata orang Indonesia yang menjadi objek dan subjek pembangunan.

Konsep tersebut juga telah diungkapkan oleh Wilbur Schramm, bahwa jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar, begitupun sebaliknya, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain jika keduanya tidak memiliki bidang pengalaman yang sama. Jika dihubungkan dengan konsep field of experience, karakteristik radio komunitas dapat menjadi media yang unggul dalam mengkomunikasikan gagasan dan keterampilan pembangunan kepada petani, di tempat radio komunitas lahir, dikelola, dan ditujukan untuk masyarakat yang memiliki bidang (*field of experience*) yang sama, sehingga ke-efektifan proses komunikasi pembangunan dapat tercapai.

Dalam aspek keilmuan tentang media komunitas, perlu kajian dan penelitian lebih lanjut, di mana radio komunitas merupakan bentuk komunikasi yang khas di antara komunikasi massa dan komunikasi antar persona yang belum banyak diteliti. Dengan kekhasan karakteristiknya tersebut diharapkan lembaga atau pihak terkait telah dan dapat memanfaatkan keberadaan radio komunitas yang ada di lingkungannya sebagai media informasi dan komunikasi. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang perlunya untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana keberadaan dan pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya?
2. Bagaimana isi program siaran radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi di lingkungan komunitasnya?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat

di Sulawesi Tenggara. Adapun secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. menganalisis pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya.
2. Menganalisis program isi siaran radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi di lingkungan komunitasnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya aspek media komunitas, dimana radio komunitas merupakan bentuk komunikasi yang khas di antara komunikasi massa dan komunikasi antar persona yang belum banyak diteliti, sehingga bisa menjadi salah satu referensi untuk pengembangan bidang keilmuan tersebut.

Pasca reformasi, kajian media penyiaran komunitas, khususnya radio komunitas sudah mulai bermunculan. Jurriens (2003) yang telah melakukan penelitian tentang radio komunitas di Indonesia, menguraikan tentang bagaimana radio komunitas mendorong partisipasi dan membentuk kesadaran diri pada masyarakat. Dalam kajiannya banyak mengacu kepada konsep yang dibuat oleh UNESCO yang dianggap punya pengaruh besar pada perkembangan radio komunitas di Indonesia. Pada tahun 2001, UNESCO telah mengeluarkan sebuah buku panduan radio komunitas yang sampai sekarang digunakan secara aktif oleh praktisi radio komunitas seluruh Indonesia.

Masduki (2004) mempublikasikan hasil penelitiannya tentang perkembangan dan problematika radio komunitas di Indonesia. Ada empat masalah besar yang diungkapkan tentang radio komunitas di Indonesia, yaitu: 1) persoalan membentuk institusi dan manajemen radio yang berbasis pada partisipasi komunitas, 2) implementasi regulasi siaran terkait program siaran, perizinan, standar teknologi siaran dan etika siaran, 3) persoalan SDM, dan 4) persoalan dana. Masalah utama yang muncul pada saat pendirian sebuah radio komunitas adalah persoalan dana dan peralatan teknis yang masih sangat minim pada mayoritas radio yang ada di Indonesia, lalu menyusul masalah perizinan, di mana ke-

mampuan mengakses birokrasi perizinan dan mempersiapkan kelengkapan administrasi tidak merata pada setiap radio komunitas. Begitupun dengan masalah SDM, terjadi ketergantungan pada figur informal leader sehingga mempengaruhi konsistensi siaran setiap hari. Stasiun radio kesulitan mengelola SDM karena sifat kerja yang sukarela serta keterampilan siaran yang minim, dan umumnya mereka hanya mampu bertahan 3-12 bulan saja.

Keberadaan radio komunitas dikaji dari sisi eskalasi demokratisasi komunikasi telah diteliti oleh Rachmiate (2005). Dalam kajian yang berfokus pada komunitas pedesaan di Jawa Barat terungkap bahwa peran dan fungsi radio komunitas di pedesaan belum optimal sebagai media percepatan dan perluasan informasi antar warga serta dalam meningkatkan intensitas komunikasi interaktif secara kolektif. Rachmiate membedakan komunitas pedesaan pada wilayah terbuka dan wilayah tertutup, di mana keberadaan radio komunitas pada wilayah tertutup lebih sebagai inisiator, sementara pada wilayah terbuka keberadaan radio komunitas sebagai akselerator bagi eskalasi demokratisasi komunikasi.

Herawati et al. (2005) melakukan penelitian tentang motivasi bermedia dan manfaat menggunakan Radio Komunitas. Melalui jenis penelitian survei pada pendengar Radio Komunitas BBM FM terhadap salah satu program acara drama radio berseri, terungkap bahwa Radio Komunitas BBM FM belum bisa memberikan manfaat melalui program drama radio tersebut. Audiens belum dapat merasakan manfaat dari suatu program acara karena selain intensitas mendengarkan masih rendah, juga bisa jadi karena acara tersebut masih belum dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan audiensnya.

Sitompul (2009) juga mengungkapkan hasil penelitiannya tentang motivasi mendengarkan radio komunitas pada pedagang pasar Horas Kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Sitompul menarik kesimpulan bahwa ada 3 motivasi mendengarkan radio bagi pedagang pasar, yaitu selain untuk memperoleh informasi, hiburan dan lain-lain, juga untuk mendorong pemenuhan syarat dalam berwirausaha. Pedagang pasar sangat setuju

mencari informasi yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, dan waktu mendengarkan radio komunitas pada pagi dan sore hari, baik di rumah maupun di pasar tempat mereka berdagang.

Winnetou dan Setiawan (2007) telah melakukan penelitian tentang peranan radio komunitas dalam pelayanan informasi pertanian. Objek penelitiannya adalah pengelola dan pendengar radio komunitas Agro FM di Pangalengan Jawa Barat. Kesimpulan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja radio tersebut sudah cukup baik, dapat dilihat dari sumber informasi yang tidak sulit untuk dijangkau dan karakteristik komunitas yang merespon baik. Walaupun fasilitasnya masih berada di bawah standar kelayakan sebuah radio komunitas, namun terkait dengan pelayanan tergolong cukup baik, terutama pada penyediaan materi siaran (informasi, pendidikan, dan hiburan). Mengenai keberadaannya, radio komunitas Agro mendapat dukungan dari mayoritas warga, yakni sebesar 71%, dan tidak ada yang menolak. Secara umum, radio komunitas Agro dipersepsi positif oleh komunitasnya, namun belum banyak berperan dalam pelayanan informasi pertanian yang dibutuhkan oleh komunitasnya. Secara riil, radio komunitas Agro masih menghadapi banyak permasalahan, seperti sumber dana yang tidak mencukupi, fasilitas yang kurang memadai, keuangan yang belum terkoordinasi dengan baik, sumber daya penyiar yang masih kurang (jumlah dan kualitas), kondisi wilayah yang berbukit-bukit dan masih lemahnya dukungan dari Pemerintah Daerah dan instansi terkait.

Eddyono (2008) telah melakukan penelitian tentang eksistensi radio komunitas di Yogyakarta. Dalam kajian sosiologi media yang dilakukannya dengan mengambil studi kasus pada Radio Panagati, menunjukkan bahwa dalam pendirian sebuah radio komunitas, terdapat peran penting warga komunitasnya, tapi dalam perkembangannya belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan komunitasnya terhadap informasi. Walaupun Radio Panagati masih eksis sejak pendiriannya sampai dengan waktu penelitian dilakukan, namun masih banyak yang harus dibenahi sehingga kehadirannya bisa membunikan di kalangan masyarakat

Terban, misalnya masalah dana yang belum sepenuhnya berasal dari masyarakat Terban, program siaran yang isinya juga belum memenuhi kebutuhan masyarakat, dan masyarakat yang belum sepenuhnya merasa memiliki radio komunitas tersebut.

Empat tahun setelah penelitian tersebut, Eddyono (2012) kembali melakukan penelitian tentang radio komunitas, di mana objek penelitiannya tetap pada Radio Panagati ditambah Radio Angkringan yang ada di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tentang kegagalan radio komunitas sebagai media counter hegemony. Menurutnya, posisi radio komunitas sebenarnya berpotensi menjadi media counter hegemony untuk melawan hegemoni media yang dimiliki pemilik modal, namun upaya tersebut menemui banyak masalah, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Jika di lihat dari segi internal, maka masalah yang muncul adalah keterbatasan kru/personel, partisipasi masyarakat rendah, dana terbatas, pemancar dan alat rusak. Partisipasi warga yang lemah akan berdampak banyak hal terhadap kelangsungan hidup radio komunitas. Adapun masalah eksternalnya adalah alokasi frekuensi (pendengar sulit menjangkau), siaran yang tumpang tindih dengan radio lain sehingga penerimaannya tidak bersih, pencarian dana yang dibatasi, dan masalah persyaratan sertifikasi alat. Semua permasalahan tersebut dikembalikan kepada aturan yang dibuat pemerintah, misalnya tentang frekuensi yang disediakan untuk radio komunitas dianggap sangat terbatas, begitupun dengan urusan perizinan yang dapat diperoleh jika telah melalui dan melengkapi sejumlah syarat yang telah ditentukan.

Aturan-aturan yang diterapkan pemerintah dianggap memberatkan bagi pegiat komunitas, dan hal tersebut sebagai bentuk setengah hati pemerintah dalam memberikan dukungan kepada radio komunitas. Keberadaan radio komunitas dianggap ancaman, baik bagi eksistensi pemerintah maupun bagi pemilik modal. Selain itu, radio komunitas berpotensi memicu konflik horisontal, yang nantinya akan merepotkan negara. Semua anggapan tersebut mengakibatkan gerak-gerik radio komunitas dibatasi, walaupun tidak begitu

terlihat terlalu keras di mana pemerintah pasang aksi seolah-olah mendukung dan menciptakan kebijakan yang mengakui keberadaan radio komunitas, namun di balik itu pemerintah melakukan pembiaran agar radio komunitas perlahan tersungkur dengan sendirinya.

Darmanto (2007) juga pernah melakukan penelitian tentang partisipasi warga dalam pengelolaan radio komunitas. Penelitian yang dilakukan di Minomartani, Sleman Yogyakarta ini mencoba melihat bagaimana proses dan bentuk partisipasi warga Minomartani dalam pengelolaan radio komunitas. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada Radio Komunitas BBM tersebut bahwa proses partisipasi warga dalam pengelolaan radio komunitas dimulai dari partisipasi yang bersifat parsial, kemudian meningkat menjadi partisipasi penuh. Peningkatan tersebut disebabkan karena warga menjadi subjek dalam pengelolaan radio. Mengenai bentuk partisipasi, ada yang bersifat langsung dan ada yang tidak langsung. Yang bersifat langsung meliputi keterlibatan secara fisik dengan menjadi pelaku siaran, memberikan iuran dana dan barang, ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk pembuatan program siaran, dan yang lainnya. Adapun partisipasi yang sifatnya tidak langsung dalam bentuk kesediaan warga untuk mau mendengarkan siaran radio komunitas tersebut.

Penelitian terbaru tentang partisipasi warga dalam pengelolaan radio komunitas dilakukan oleh Panutra dan Atmojo (2012). Atmojo melakukan studi tentang keterlibatan komunitas dalam pengelolaan radio, dalam hal ini radio yang menjadi sampel penelitiannya adalah Merapi FM yang merupakan radio komunitas petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit anggota komunitas yang berpartisipasi, padahal melalui musyawarah warga telah ada pembagian tugas dalam pengelolaan radio Merapi FM namun banyak anggota yang tidak aktif, mereka hanya sekedar mengelolanya sesuai dengan waktu longgar yang dimiliki. Selain keterlibatan dalam pengelolaan, pengawasan radio yang seharusnya juga dilakukan anggota komunitas juga tidak begitu diperhatikan, pengawasan yang dilakukan hanya berupa evaluasi yang diadakan oleh

pengurus setiap bulan. Minimnya partisipasi anggota komunitas disebabkan oleh terbatasnya waktu dan kemampuan anggota komunitas. Selain itu, dana juga menjadi kendala bagi keberlangsungan radio komunitas Merapi FM.

Sejumlah penelitian berskala internasional mewarnai perkembangan radio komunitas. Diasio (2010) telah menulis tentang Association of Community Radio Broadcasters (AMARC) yaitu sebuah asosiasi dunia penyiaran radio komunitas yang didirikan pada tahun 1983. AMARC merupakan jaringan stasiun global, federasi dan media komunitas pemangku kepentingan yang mempromosikan penggunaan radio komunitas sebagai alat untuk pengembangan sosial dan budaya, serta advokasi untuk hak berkomunikasi di semua tingkatan, dari global ke lokal, dan penciptaan pemerataan pembangunan, demokrasi dan partisipatif. Artikel yang telah dipublikasikan tersebut memberikan ikhtisar dari tujuan umum AMARC dan inisiatif terbarunya. AMARC telah mempromosikan 14 Prinsip Penyiaran Komunitas di Amerika Latin, meringkas apa yang pemerintah harus mempertimbangkan untuk menerapkan undang-undang yang memungkinkan media komunitas.

Hal ini juga menyelenggarakan konferensi pan-Eropa di Bucharest yang menyoroti kemajuan baru-baru ini di tingkat kebijakan, serta kebutuhan untuk melobi lanjut di negara-negara yang memiliki masih ada kerangka hukum dan peraturan untuk radio komunitas. AMARC melakukan penelitian mengenai dampak dari radio komunitas dengan proyek yang terdiri dari tiga unsur: penilaian terhadap keadaan radio komunitas di setiap negara tempat dia hadir, evaluasi AMARC dan efektivitas mitra perusahaan dalam bekerja untuk mendukung radio komunitas, dan upaya awal untuk menilai dampak pengembangan radio komunitas di seluruh dunia.

Borger dan Bellardi (2010) mengungkapkan hasil studi eksperimen tentang penyiaran antar budaya pada radio komunitas di Swiss. Radio Lora di Zurich yang dipilihnya adalah salah satu radio komunitas berbahasa Jerman yang tergolong tertua di dunia. Pria dan wanita dengan latar belakang migran telah terlibat dalam radio sejak awal

program sampai saat ini yang telah disiarkan lebih dari 20 bahasa. Radio Lora mulai mengembangkan proyek-proyek tertentu, awalnya berfokus pada pemrograman multibahasa. Seiring waktu, perspektif integrasi, yang sering menjadi perhatian utama dari lembaga pembiayaan, berkembang menjadi pendekatan antarbudaya yang lebih diartikulasikan. Proyek-proyek yang diikuti bertujuan untuk menciptakan dialog antara kelompok usia yang berbeda, jenis kelamin, orientasi seksual, kondisi sosial ekonomi, perspektif politik dan latar belakang budaya, menyediakan kerangka kerja untuk hubungan ekuitas berdasarkan rasa hormat dari perbedaan.

Radio komunitas dalam kajian budaya juga telah diungkapkan oleh Sujoko (2011), dengan mengangkat Radio BBM FM sebagai subjek penelitiannya. Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana BBM FM melibatkan anggota masyarakat dalam musik campursari pada program lokal interaktif, Mbahtro mulur yang mempertahankan budaya Jawa tradisional. Sujoko menggunakan conversation analysis (analisis percakapan) untuk menunjukkan bagaimana dialog yang kaya dan kompleks melalui musik/cerita radio, dan mengungkapkan bagaimana perspektif lokal dan nilai-nilai masyarakat yang turut berpartisipasi pada program acara radio yang disiarkan di malam hari.

Pada kajian yang lain, Hakam (2011) menjelaskan bagaimana radio komunitas melakukan konvergensi media dengan penggunaan internet. Hasil penelitian yang dilakukannya terhadap Radio Angkringan di Bantul mengungkapkan beberapa kendala dalam pelaksanaan, baik yang bersifat internal seperti sumber daya manusia dan pendanaan, maupun kendala yang bersifat eksternal seperti ekonomi dan respon warga yang masih terbatas, begitupun dengan kendala alam, dimana kondisi wilayah tidak mendukung penggunaan internet.

Supadhiloke (2011) juga telah menguraikan bagaimana radio komunitas di pada masyarakat pedesaan di Thailand. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa gerakan radio komunitas tidak berjalan baik seperti yang telah diantisipasi sebelumnya terutama karena kegagalan untuk

mendirikan sebuah regulator penyiaran nasional, yaitu National Broadcasting Commission, untuk mengalokasikan frekuensi radio sebagaimana diatur oleh konstitusi. Bahkan, lebih dari 10.000 stasiun radio bajak laut yang dioperasikan oleh berbagai kelompok kepentingan untuk tujuan komersial dan politik dibanding untuk pembangunan masyarakat. Dalam situasi kacau seperti itu, sebuah survei dari 110 stasiun radio lokal di seluruh negeri pada tahun 2009 menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan tampaknya memiliki partisipasi yang rendah dalam pengelolaan dan pemrograman dari stasiun radio yang menjadi sampel.

Kesimpulan dari penelitian tersebut mengatakan bahwa gagasan radio komunitas partisipatif oleh warga untuk warga belum terwujud di Thailand, namun bukti yang ada menunjukkan bahwa radio lokal memiliki potensi untuk mengubah masyarakat pedesaan menjadi warga negara karena kemampuan radio untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat akar rumput. Stasiun radio di Northern Thailand adalah kasus yang baik. Dengan radio komunitas, kaum minoritas memiliki sarana untuk mewujudkan hak-hak mereka, kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab dan membuat pandangan mereka dikenal masyarakat. Radio tersebut telah terbukti menjadi media partisipatif yang memberikan suara kepada yang tidak bersuara di daerah dataran tinggi, berfungsi sebagai juru bicara kaum marjinal dan miskin dan berada di tengah kewarganegaraan dan masyarakat sipil.

Dari sejumlah hasil penelitian tentang radio komunitas selama 10 tahun terakhir yang telah dihimpun, kajian radio komunitas di Indonesia banyak didominasi oleh kajian tentang partisipasi warga dalam pengelolaan radio komunitas. Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya masih sedikit. Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana pihak-pihak yang tergabung dalam sebuah komunitas memanfaatkan radionya sebagai media dalam menyampaikan informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya.

## II. METODOLOGI

Penelitian tentang pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi masyarakat di Sulawesi Tenggara menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono 2009).

Lokasi penelitian di ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu Kota Kendari. Subjek riset adalah Radio Fajar FM yang berlokasi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari.

Teknik penarikan sampel atau penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Kriyantono (2009) mengungkapkan bahwa jika data yang terkumpul sudah mendalam dan sudah bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 7 pihak, yaitu Pimpinan perguruan tinggi bidang Kemahasiswaan, Ketua Jurusan pembina, Pengelola dan penyiar Radio Fajar FM, dan perwakilan mahasiswa STAIN Kendari. Selain itu, juga diperlukan informan dari pihak Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sultra dan dari pihak Jaringan Radio Komunitas (JRK) Sultra.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode:

1. Observasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisan, yaitu dengan mengamati langsung objek yang diteliti, baik studio, siaran, maupun program acara Radio Fajar FM.
2. Wawancara mendalam (depth interview). Dilakukan terhadap sejumlah informan yang telah dipilih dan dimintai kesediaannya terlebih dahulu. Wawancara mendalam merupakan metode yang dilakukan dalam bentuk kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam untuk menggali informasi dari informan. Wawancara dilakukan sampai data yang

diperlukan cukup untuk menjawab tujuan penelitian

3. Focus Group Discussion (FGD). Metode ini dilakukan dengan memilih orang-orang yang dianggap mewakili beberapa pihak guna menggali informasi tentang pemanfaatan radio komunitas yang ada di lingkungannya.

Analisis terhadap data/informasi yang telah dikumpulkan dilakukan dengan mengkodekan hasil wawancara, kemudian membuat transkrip wawancara, dan membaginya ke dalam topik-topik. Topik dipisahkan berdasarkan kategori sesuai tujuan penelitian, dan dari masing-masing kategori tersebut dilakukan analisis.

Jenis yang digunakan untuk mengukur validitas penelitian adalah dengan melihat kompetensi subjek penelitian, yaitu subjek harus kredibel, memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai masalah radio komunitas yang diteliti. Validitas penelitian juga diukur dengan menggunakan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dari data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia.

Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Adapun triangulasi waktu berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu, sehingga pengambilan data dilakukan tidak hanya satu kali. (Dwidjowinoto 2002)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Radio Komunitas di Sulawesi Tenggara

Lembaga penyiaran komunitas, dalam hal ini radio komunitas merupakan salah satu dari empat jenis lembaga penyiaran yang ada di Indonesia, yaitu lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, dan lembaga penyiaran berlangganan. Keempat jenis lembaga penyiaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang tertuang dalam UU

Penyiaran No.32 Tahun 2002 tentang penyiaran (pasal 14-29). Radio komunitas dalam aturan tersebut merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya (UU RI No. 32/2002 Pasal 21 ayat 1).

Radio komunitas didirikan tidak untuk mencari laba atau keuntungan, tapi bertujuan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. Pemerintah melalui UU Penyiaran telah memberikan ruang bagi komunitas tertentu untuk mendirikan sebuah radio. Sejumlah kanal frekuensi telah dialokasikan khusus untuk siaran radio komunitas, namun pada beberapa wilayah di Indonesia, kanal tersebut belum terpakai atau dimanfaatkan dengan maksimal, termasuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Radio komunitas di Sulawesi Tenggara, sampai tahun 2013 hanya berjumlah 1. Data tersebut diperoleh dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sulawesi Tenggara (KPID Sultra) sebagai lembaga negara yang bersifat independen dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan penyiaran. Salah seorang komisioner KPID Sultra mengungkapkan “...*Dalam suatu wilayah disediakan beberapa frekuensi untuk radio komunitas, namun dalam proses perizinan, yang masuk ke KPID Sultra hanya 1 lembaga penyiaran komunitas....*”

Sampai tahun 2013, jumlah radio komunitas yang terdaftar dan telah memperoleh Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) Prinsip berjumlah 1 radio komunitas. Jika melihat data Combine Resource Institution (CRI) tahun 2005, dari 451 radio komunitas yang ada di Indonesia, tidak terdapat satupun radio komunitas di Sulawesi Tenggara, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan dua data tersebut (data KPID tahun 2013 dan data CRI tahun 2005), terlihat bahwa sejak tahun 2005 sampai tahun 2013,

**Gambar 1.** Jumlah Radio Komunitas di Indonesia  
**Figure 1.** The Number of Community Radio in Indonesia

Provinsi (Province)	Jumlah (Number)
Naggroe Aceh Darussalam	7
Sumatera Utara	0
Sumatera Barat	33
Sumatera Selatan	0
Lampung	0
Banten	0
DKI Jakarta	10
Jawa Barat	210
Jawa Tengah	40
D.I. Yogyakarta	36
Jawa Timur	20
Nusa Tenggara Barat	0
Sulawesi Selatan	60
Kalimantan Timur	5
Papua	10
<b>Total</b>	<b>451</b>

**Sumber :** CRI (Prakoso dan Masduki, 2005)

**Source :** CRI (Prakoso and Masduki, 2005)

jumlah radio komunitas di Sulawesi Tenggara tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah keterbatasan radio komunitas dalam melakukan proses perizinan penyelenggaraan penyiaran. Di Sulawesi Tenggara, yang mengajukan permohonan IPP Radio Komunitas sangat sedikit. Ada beberapa radio komunitas yang telah mengajukan IPP ke KPID Sultra, namun sejumlah radio tidak sampai pada tahap selanjutnya disebabkan ada diantara radio tersebut yang beralih ke lembaga penyiaran swasta, dan ada radio yang tertolak permohonan izinnya karena tidak memenuhi syarat administrasi untuk lembaga penyiaran komunitas.

Radio yang berbentuk penyiaran komunitas di Sulawesi Tenggara sebenarnya cukup banyak (>10 radio), namun sejumlah radio tersebut tidak terdaftar secara resmi di KPID Sultra disebabkan oleh alasan yang telah diuraikan sebelumnya, yakni masalah keterbatasan yang dimiliki radio komunitas dalam melakukan proses perizinan.

Jaringan Radio Komunitas Sulawesi Tenggara (JRK Sultra) sebagai sebuah lembaga yang konsen pada pengembangan lembaga penyiaran komunitas di Sulawesi Tenggara, mengungkapkan bahwa ada 14 radio komunitas yang tergabung dalam JRK Sultra, namun semua radio komunitas tersebut belum dapat mengajukan permohonan untuk memperoleh IPP disebabkan keterbatasan radio komunitas dalam memenuhi komponen-komponen dari syarat pengajuan izin penyelenggaraan penyiaran.

Perkembangan radio komunitas di Sultra memang tidak sama pesatnya dengan daerah lainnya yang ada di Indonesia, khususnya daerah yang ada di Pulau Jawa. Kanal frekuensi radio komunitas di Sulawesi Tenggara kurang termanfaatkan. KPID Sultra telah mengupayakan untuk perkembangan radio komunitas di Sulawesi Tenggara, namun sejumlah kondisi menjadi penyebab belum maksimalnya perkembangan dan pemanfaatan radio komunitas di Sulawesi Tenggara. Kondisi yang dimaksud sebagaimana diungkapkan salah seorang anggota komisioner KPID Sultra bahwa: "... Dari segi wilayah, dari 12 kabupaten yang ada di Sultra, sudah disediakan frekuensi dan kanal, tapi 80% belum termanfaatkan dengan baik. ...Butuh sosialisasi, butuh kerja ekstra bagi KPID untuk melakukan itu. Hanya dengan luas jangkauan .... dengan karakteristik wilayah yang berbeda-beda, dengan letak geografis di Sultra, pulau... gunung, terutama dukungan sumber daya yang terbatas. Sehingga frekuensi yang ada belum termanfaatkan, padahal ada 3 frekuensi disediakan dalam 1 wilayah/kabupaten"

Penyebab lain kurang termanfaatkannya frekuensi radio komunitas di Sultra adalah masalah motivasi komersial yang dimiliki untuk mendirikan radio, aspek teknis radio komunitas, dan aspek sosiologi anggota komunitas. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang komisioner KPID Sultra: "... Alasan di daerah kenapa tumbuh radio, karena mereka berharap iklan, sementara aturan pemerintah melarang radio komunitas untuk menerima iklan komersil..... Problem utama radio komunitas, mereka berharap bisa hidup dari iklan... Masalah berikutnya adalah

masalah aspek teknis, karena radius bersiaran hanya 2,5 km, itu terlalu kecil menurut mereka, sementara letak geografis Sultra berbukit-bukit, gunung-gunung. Radius 2,5 km berbeda kalau di tanah rata seperti di Jawa. 2,5 km itu kalau di kampung-kampung hanya 10-20 rumah, kalau di Jawa karena kepadatannya sehingga komunitasnya bisa banyak. Secara sosiologi juga menurut pengamatan kami, kekuatan komunitas yg berbeda di Sulawesi Tenggara. Kalau di daerah Jawa, karakter komunitas itu kuat...”

Radio Fajar FM merupakan satu-satunya radio komunitas yang terdaftar dan memperoleh IPP Prinsip dari KPID Sultra. Sesuai dengan tipologi radio komunitas, Radio yang memiliki saluran frekuensi di 107.7 MHz ini, merupakan radio komunitas berbasis kampus. Campus based atau radio berbasis kampus, adalah radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa (CRI 2002).

Radio Fajar FM berlokasi di Gedung PSB (Pusat Studi Belajar) lantai 2 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari. Gagasan didirikannya bermula dari adanya kebutuhan mahasiswa dan dosen Fakultas Dakwah STAIN Kendari dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Awalnya Radio Fajar FM diberi nama Radio Central Dakwah (RCD), namun dalam perkembangannya pada tahun 2010, RCD memproses diri untuk memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran komunitas, sehingga sedikit demi sedikit mengalami pembenahan, dan selanjutnya berubah nama menjadi Radio Fajar FM.

Sebagai laboratorium, Radio Fajar FM dimanfaatkan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang penyiaran. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memiliki keterampilan mengelola radio dan keterampilan di bidang penyiaran. Selain sebagai laboratorium, Radio Fajar juga dijadikan sebagai pusat informasi, pendidikan, hiburan bagi civitas akademika STAIN Kendari. Bulan Maret 2013, Radio Fajar FM telah memperoleh Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) Prinsip, yaitu

secara resmi Radio Fajar FM sudah dapat melakukan tahap uji coba siaran sampai keluarnya Izin Penyelenggaraan Penyiaran Tetap.

Pengelola radio adalah salah seorang dosen jurusan Dakwah STAIN Kendari yang menjabat sebagai Produser Radio Fajar FM. Sumber daya peniar yang dimiliki berasal dari mahasiswa, yang direkrut melalui audisi peniar. Peniar tersebut memiliki jadwal siaran yang menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan mereka.

## **B. Pemanfaatan Radio Komunitas Sebagai Media Informasi dan Komunikasi bagi Anggota Komunitas**

Pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya dalam penelitian ini, adalah bagaimana anggota komunitas, dalam hal ini civitas akademika STAIN Kendari memanfaatkan radionya sebagai media menyampaikan dan memperoleh informasi dari dan untuk komunitasnya, dan memanfaatkan radio komunitas yang mereka miliki sebagai media untuk mendengarkan dan menyampaikan masukan dan bentuk aspirasi lainnya dari dan kepada anggota komunitas.

Karakteristik radio komunitas, sebagaimana yang diuraikan pada bagian sebelumnya, yaitu radio yang didirikan, dikelola, dan ditujukan untuk kepentingan komunitasnya, Radio Fajar FM juga memiliki karakteristik tersebut. Radio Fajar FM didirikan, dikelola, dan ditujukan untuk kepentingan civitas akademika STAIN Kendari. Kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan dalam memperoleh dan menyampaikan informasi di lingkungan komunitasnya, serta kepentingan untuk mengembangkan diri dan anggota komunitasnya.

Pengumpulan data pemanfaatan Radio Fajar FM sebagai media informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan, yaitu pelindung, penanggung jawab, dan pengelola, serta sejumlah perwakilan pendengar sebagai anggota komunitas dari Radio Fajar FM. Selain observasi dan wawancara

**Gambar 1.** Pemanfaatan Radio Fajar FM sebagai Media Informasi dan Komunikasi Anggota Komunitas

**Figure 1.** Utilization of Fajar FM Radio as a Media Information and Communication Community Members

<b>Anggota Komunitas (Member of Community)</b>	<b>Pemanfaatan Radio Fajar FM (Utilization of Fajar FM Radio)</b>
Pimpinan Perguruan Tinggi dan Dosen	- Membagi informasi, ilmu serta wawasan ke anggota komunitas - Mengetahui opini dan aspirasi anggota komunitas
Pengelola Radio	- Menyiarkan ragam informasi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas - Membuka layanan interaktif untuk dijadikan media komunikasi anggota komunitas
Penyiar	- Media belajar/praktek pengelolaan radio - Media melatih keterampilan di bidang siaran
Mahasiswa / Pendengar	- Sarana memperoleh informasi/wawasan/pengetahuan - Media menyampaikan pendapat atau aspirasi - Media silaturahmi - Memperoleh hiburan-hiburan yang sehat.

mendalam, pengumpulan data juga dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), yang pesertanya terdiri dari pihak pengelola, penyiar, dan perwakilan pendengar Radio Fajar FM, serta peneliti.

Radio Fajar FM telah dimanfaatkan sebagai media informasi anggota komunitas. Sebagai radio komunitas yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kampus, Radio Fajar FM digunakan untuk menyampaikan informasi pendidikan serta pengetahuan dan informasi umum lainnya. Sejumlah informasi akademik juga disiarkan, sehingga civitas akademika sangat dimudahkan dalam memperolehnya, padahal sebelumnya mereka harus mencari sendiri informasi-informasi tersebut ke bagian akademik atau ke papan pengumuman kampus. Radio Fajar FM juga dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan, baik dalam memperkenalkan organisasinya, maupun dalam menyampaikan agenda-agenda organisasi kepada mahasiswa.

Selain dimanfaatkan sebagai media informasi, Radio Fajar juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara civitas akademika STAIN Kendari. Sejumlah program acara diformat secara interaktif, dimana pendengar dapat menyampaikan

pendapat atau aspirasinya melalui layanan pesan singkat atau SMS (*Short Message Service*).

Pimpinan STAIN Kendari yang membidangi urusan organisasi dan kemahasiswaan mengungkapkan tentang pemanfaatan radio Fajar FM sebagai media komunikasi, bahwa sampai saat ini Radio Fajar belum optimal dimanfaatkan pada tingkat perguruan tinggi, namun secara individu, para pimpinan kampus atau dosen terlibat sebagai narasumber dalam mengisi program acara tertentu di Radio Fajar. Ketika mengisi acara yang sifatnya interaktif, mereka dapat mendengar dan berkomunikasi tentang pendapat, pertanyaan, maupun aspirasi dari para pendengar atau dari kalangan mahasiswa. Misalnya, ada pertanyaan dari mahasiswa tentang perbaikan sarana dan prasarana di lingkungan kampus, maka pertanyaan tersebut dapat langsung didengar oleh pihak yang bersangkutan dan sedapat mungkin ditindaklanjuti oleh mereka. Secara garis besar, pemanfaatan Radio Fajar FM sebagai media informasi dan komunikasi oleh sejumlah pihak dalam lingkup STAIN Kendari ditunjukkan pada Tabel 2.

Pemanfaatan Radio Fajar FM sebagaimana yang diuraikan pada Tabel 2, belum dirasakan begitu optimal. Kurang optimalnya pemanfaatan Radio Fajar FM sebagai media informasi dan

komunikasi bagi anggota komunitasnya, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Program acara radio yang kurang terpublikasi secara manual ke sejumlah anggota komunitas, sehingga sebagian dari anggota komunitas, baik dari pihak pimpinan kampus, dosen, maupun mahasiswa, masih jarang mendengarkan Radio Fajar.
2. Dukungan yang masih kurang dari pihak dosen, khususnya dalam hal mengisi acara pada Radio Fajar FM.
3. Fasilitas yang minim, terutama yang bersifat teknis seperti:
  - a. Tidak tersedianya layanan telepon kabel, sehingga acara yang sifatnya interaktif hanya dapat dilakukan melalui pesan singkat atau SMS.
  - b. Kapasitas jaringan internet yang lambat membuat program acara yang sumber informasinya berasal dari internet juga ikut terhambat
  - c. Tidak dapat memperbaiki atau mengganti peralatan yang rusak dengan yang baru, disebabkan sumber daya keuangan yang terbatas.
4. Tidak adanya dana tetap untuk biaya operasional radio.

Permasalahan keterbatasan teknis dan dana bukan saja dialami oleh Radio Fajar FM dalam pemanfaatannya, namun juga dialami oleh sebagian besar radio komunitas di Indonesia. Hasil penelitian Masduki (2004) telah mengungkapkan bahwa masalah utama yang muncul pada saat pendirian sebuah radio komunitas adalah persoalan dana dan peralatan teknis yang masih sangat minim pada mayoritas radio yang ada di Indonesia.

### **C. Program Isi Siaran Radio Komunitas Sebagai Media Informasi dan Komunikasi di Lingkungan Komunitas**

Program acara radio komunitas idealnya berisi siaran-siaran yang dapat mengembangkan dan memenuhi kebutuhan anggota komunitasnya, sebagaimana karakteristik dari radio komunitas itu sendiri. Program siaran Radio Fajar FM terdiri dari acara-acara yang bersifat informatif, interaktif, dan

hiburan. Terdapat beberapa acara yang berupa obrolan, baik antara narasumber sebagai pengisi acara dengan penyiar, antara penyiar dengan pendengar, serta antara pengisi acara dengan pendengar. Walaupun Radio Fajar FM belum memiliki jaringan telekomunikasi /sambungan telepon kabel, namun acara yang berupa dialog seperti Bincang Islami, Suara Opini, dan Obsis (Obrolan Seputar Islam) masih dapat dilakukan melalui telepon seluler, yaitu pendengar dapat mengirimkan pesan, pendapat, pertanyaan, dan lainnya melalui pesan singkat atau SMS, dan melalui media sosial yaitu Facebook dengan akun Fajarfm Kendari.

Program siaran sebagai media informasi adalah program acara yang berisi tentang informasi /pengetahuan /wawasan, yang disampaikan kepada pendengar atau anggota komunitas melalui Radio Fajar FM. Program siaran yang dapat dimanfaatkan sebagai media informasi terdiri dari Acara Mutiara Qalbu, Fajar Pagi, Sejarah Islam, Obsis, Ruang Info, dan Kamus Islam.

Pengelola Radio Fajar dalam mempublikasikan program acaranya, selain melalui radio juga melalui akun facebook yang telah dibuat dengan nama Fajarfm Kendari. Akun tersebut digunakan ketika seorang penyiar memulai siarannya, dengan tujuan menarik mahasiswa atau anggota komunitas lainnya agar lebih aktif lagi dalam mendengarkan program-program acara Radio Fajar FM.

Program acara yang sifatnya informatif diuraikan sebagai berikut:

1. Mutiara Qalbu berisi hadits yang disampaikan kepada pendengar. Acara ini disiarkan pada pagi hari, dimana penyiar menyampaikan/membacakan beberapa hadits yang telah dihimpun dari sumber-sumber yang relevan. Penyiar juga memutar musik religi sebagai selingan dari acara Mutiara Qalbu.
2. Fajar Pagi berisi informasi seputar kampus dan informasi lokal kota kendari yang sumbernya dari surat kabar harian lokal. Informasi-informasi yang disiarkan diselingi dengan pemutaran musik Pop Indonesia.

3. Obsis atau obrolan ringan seputar Islam, merupakan acara yang diisi oleh mahasiswa dengan topik-topik ringan, misalnya masalah kehidupan sehari-hari yang dikaji dari sisi Islam. Acara ini sifatnya searah, di mana mahasiswa atau pengisi acara hanya menyampaikan isi siarannya, dan pendengar hanya menyimak apa yang disampaikan tersebut.
4. Ruang Info, berisi informasi ringan diselingi musik. Acara ini merupakan program mingguan dengan durasi selama 60 menit, dengan mengangkat tema yang berbeda setiap minggunya, seperti tips-tips ringan buat mahasiswa
5. Sejarah Islam, Kamus Islam, dan Wisata Dunia Islam merupakan program acara mingguan yang sifatnya informatif. Ketiga acara tersebut disiarkan pada hari yang berbeda dengan isi siaran yang berbeda pula. Acara Sejarah Islam berisi tentang sejarah masuknya Islam. Kamus Islam berisi istilah-istilah yang biasa digunakan di kalangan muslim. Wisata dunia merupakan acara yang berisi informasi tentang tempat-tempat wisata islami di dunia. Sumber informasi dari ketiga acara tersebut berasal dari artikel-artikel yang dihimpun melalui internet.

Program siaran sebagai media komunikasi adalah program acara yang diformat dalam bentuk interaktif, sehingga pendengar atau anggota komunitas dapat menyampaikan respon atas isi program yang disiarkan. Program siaran yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara anggota komunitas, terdiri dari Acara Bincang Islami, Suara Opini, Galeri Muslimah, dan Alam Lestari.

Sebagai media komunikasi, program acara tersebut memiliki keterbatasan fasilitas, yaitu tidak adanya telepon kabel yang bisa dijadikan media oleh pendengar untuk menyampaikan respon mereka. Media yang disediakan oleh pengelola Radio Fajar adalah telepon seluler dengan membuka layanan pesan singkat atau SMS. Selain itu, media sosial berupa facebook juga dapat digunakan oleh pendengar dalam menyampaikan responnya tentang isi acara yang disiarkan.

Program acara yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi antar anggota komunitas diuraikan sebagai berikut:

1. Bincang Islami, merupakan acara yang diformat dalam bentuk talk show keagamaan. Pengisi acara atau narasumber dari acara Bincang Islami ini adalah dosen-dosen STAIN Kendari. Format acaranya yaitu narasumber menyampaikan materinya, kemudian penyiar membacakan satu persatu respon atau pertanyaan dari pendengar yang disampaikan melalui sms. Narasumber menjawab atau merespon balik pertanyaan dari pendengar. Salah satu contoh topik yang diangkat dalam acara Bincang Islami adalah "Belajar Manajemen Waktu"
2. Suara opini, merupakan acara yang mengangkat topik-topik tertentu dengan membuka ruang kepada para pendengar atau anggota komunitas untuk menyampaikan opininya sesuai dengan topik yang diangkat tersebut. Acara ini diisi oleh penyiar, di mana penyiar menyampaikan topik acara, selanjutnya membacakan opini-opini pendengar yang masuk melalui sms. Contoh topik yang diangkat dalam acara Suara Opini adalah "Pengalaman Awal Masuk Kuliah"
3. Galeri muslimah, merupakan acara yang dibuat khusus untuk pendengar muslimah /perempuan. Pengisi acara atau narasumber dalam acara Galeri Muslimah adalah dosen-dosen STAIN Kendari dari kalangan perempuan. Acara ini merupakan program mingguan dengan mengangkat tema yang berbeda setiap minggunya, yaitu tema-tema seputar muslimah. Pendengar juga dapat bertanya atau menyampaikan responnya melalui SMS atau facebook.
4. Alam Lestari, merupakan acara interaktif dengan mengangkat topik-topik lingkungan. Acara ini dipandu oleh penyiar, di mana penyiar menyampaikan topik yang diangkat dan pengantar singkat tentang topik tersebut. Pendengar dapat berbagi informasi dan pengetahuan seputar lingkungan melalui layanan SMS atau facebook.

Program-program acara yang disiarkan sudah cukup beragam untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara anggota komunitas, walaupun begitu optimal karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki. Pemanfaatan program-program acara tersebut juga dapat dikatakan belum maksimal karena partisipasi beberapa pihak yang masih kurang, contohnya pada program acara Suara opini. Ketika ada opini atau aspirasi dari mahasiswa yang ditujukan kepada pimpinan perguruan tinggi atau dosen, belum dapat dipastikan bahwa aspirasi tersebut sampai kepada yang dituju. Tidak sampainya aspirasi mahasiswa yang diungkapkan melalui Radio Fajar FM disebabkan pihak yang dituju, dalam hal ini pimpinan perguruan tinggi atau dosen tidak mendengarkan Radio Fajar Kendari. Selain itu, tidak sampainya aspirasi dari mahasiswa juga karena belum adanya upaya dari pihak pengelola radio untuk menindaklanjuti aspirasi tersebut dengan menyampaikannya kepada pihak-pihak yang dituju.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Pemanfaatan radio komunitas di Sulawesi Tenggara masih sangat kurang. Frekuensi yang disediakan khusus untuk radio komunitas di Sulawesi Tenggara belum dimanfaatkan atau digunakan seluruhnya. Radio komunitas di Sulawesi Tenggara yang terdaftar secara resmi melalui lembaga yang berwenang hanya satu radio komunitas, yaitu Radio Fajar FM.

##### **B. Saran**

Program isi siaran radio komunitas (Radio Fajar FM) sudah memuat acara yang dapat dimanfaatkan sebagai media informasi dan komunikasi bagi anggota komunitasnya, walaupun masih ada keterbatasan teknis yang dimiliki oleh radio tersebut.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Kendari atas

pembiayaan penelitian melalui Skema Penelitian Dosen Pemula. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam proses penelitian, diantaranya Pimpinan perguruan tinggi bidang Kemahasiswaan, Ketua Jurusan pembina, Pengelola dan penyiar Radio Fajar FM, dan perwakilan mahasiswa STAIN Kendari, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sultra, dan Jaringan Radio Komunitas (JRK) Sultra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- CRI Combine Resource Institution (2002) *Perkembangan Radio Komunitas di Indonesia dalam Konteks Makro*. Jakarta: CRI.
- Fraser C, Estrada SR (2001) *Community Radio Handbook*. UNESCO.
- Kriyantono R (2009) *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masduki (2004) *Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(1):145-157.
- McKay B (2009) *Radio: Sarana Petani Bertukar Strategi Adaptasi*. *Majalah Salam* Jan 26.
- Prakoso I, Masduki (2005) *Laporan Hasil Studi Radio Komunitas, April-Juni 2005*. Yogyakarta: CRI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Jakarta: 2002.

